

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting adalah suatu bentuk masalah gizi kronis yang dapat disebabkan karena rendahnya asupan gizi dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanann yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Sehingga balita dinyatakan memiliki panjang atau tinggi yang pendek dibandingkan dengan usia (Ebtanasari, 2018).

World Health Organization (WHO) pada tahun 2021, mengatakan di dunia kejadian stunting dapat mencapai 22% atau sebanyak 149,2 juta pada tahun 2020. Selain stunting, masalah gizi lain yang banyak dialami oleh balita adalah kurang gizi. WHO menyatakan 49% dari 10,4 juta kematian balita di Negara berkembang berkaitan dengan kejadian gizi buruk yang dialami oleh balita (Asmin *et al.*, 2022).

Indonesia adalah negara ketiga dengan prevelensi tertinggi di regional Asia Tenggara/*South-East Asia Regional* (SEAR). Sampai saat ini prevalensi stunting secara nasional lebih baik ditinjau dari beberapa negara ASEAN seperti Myanmar (35%), namun masih lebih tinggi dari Vietnam (23%), Malaysia (17%), Thailand (16%) dan Singapura (4%) (Zulisa *et al.*, 2021).

Menurut hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) dan Kementerian Kesehatan (Kemenkes), angka stunting secara nasional menunjukkan perbaikan dilihat dengan turunnya sebesar 3,3% dari 27,7% tahun 2019 menjadi 24,4% di tahun 2021. Salah satu tujuan target gizi global 2025 adalah pengurangan prevelensi ini merupakan salah satu dari target, serta langkah yang baik dalam upaya mencapai target RPJMN (2020-2024) untuk penurunan angka stunting (Syabania *et al.*, 2022).

Profil Kesehatan Indonesia dalam hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) oleh BKKP Kemenkes Republik Indonesia tahun 2021, diketahui bahwa proporsi stunting di Jawa Barat memperlihatkan penurunan sebesar 24,5% sehingga rata-rata penurunan stunting dalam tiga tahun terakhir di Jawa Barat sekitar 1,35%. Provinsi Jawa Barat termasuk salah satu provinsi dengan percepatan penurunan stunting. Berdasarkan data yang dikeluarkan SSGI menyebutkan dari 27 Kabupaten/kota di Jawa Barat, terdapat 4 Kabupaten/Kota yang memiliki angka prevalensi stunting tinggi sebesar (30-39,9%) yaitu kabupaten Garut, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Bandung, dan Kota Cirebon (Kemenkes, 2021).

Kabupaten Bogor adalah salah satu kabupaten prioritas intervensi stunting di Jawa Barat. Kasus prevalensi stunting di Kabupaten Bogor pada tahun 2021 turun menjadi 9,89%, kemudian pada tahun 2022 turun menjadi 4,78% berdasarkan data publikasi status gizi balita tahun 2022 (Dinkes Kab Bogor, 2022)

Stunting dapat terjadi sebelum kelahiran dan disebabkan oleh asupan gizi yang sangat kurang saat masa kehamilan, pola asuh makan yang sangat kurang, rendahnya kualitas makanan sejalan dengan frekuensi infeksi sehingga dapat menghambat pertumbuhan. Selain itu penyebab stunting juga sangat kompleks meliputi faktor sosial, lingkungan fisik dan biologi. Dalam faktor sosial ada kebijakan politik dan sosial tingkat makro. Pada lingkungan fisik ada faktor air bersih, sanitasi, jamban keluarga, seting rumah tinggal serta paparan polutan domestik (asap rokok dan bahan bakar memasak). Sedangkan pada lingkungan biologi ada jenis kelamin dan usia balita, serta konsumsi zat gizi mikro (Siswati, 2018).

Dampak yang ditimbulkan dari stunting dalam waktu dekat adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik dan gangguan metabolisme. Dalam jangka panjang dampak buruk yang akan terjadi menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh dan risiko tinggi munculnya berbagai penyakit, serta kualitas kerja yang tidak kompetitif yang dapat berakibat pada rendahnya produktivitas ekonomi (Suryani, 2019).

Salah satu langkah penanganan stunting yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Jawa Barat yaitu dengan program intervensi spesifik dan sensitif. Intervensi spesifik antara lain dengan pemberian tablet tambah darah bagi ibu hamil dan remaja putri, serta promosi dan konseling menyusui. Intervensi sensitif, seperti penyediaan air bersih, perbaikan sanitasi, peningkatan pendidikan, penanggulangan kemiskinan, serta peningkatan kesetaraan gender (Kemasetneg, 2021).

Hasil penelitian Alfarisi (2019) mengungkapkan bahwa ibu dan anak sebagai penentu kualitas sumber daya manusia, status gizi ibu selama kehamilan dapat dimanifestasikan sebagai keadaan tubuh akibat dari pemakaian, penyerapan dan penggunaan makanan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin. Gizi ibu waktu hamil sangat penting untuk pertumbuhan janin yang dikandungnya. Pada umumnya, ibu hamil dengan kondisi kesehatan yang baik yang tidak ada gangguan gizi pada masa pra-hamil maupun saat hamil, akan menghasilkan bayi yang lebih besar dan lebih sehat daripada ibu hamil yang kondisinya memiliki gangguan gizi. Kurang energi kronis akan menyebabkan lahirnya anak dengan bentuk tubuh “stunting” (Alfarisi *et al.*, 2019).

Berdasarkan data di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Puskesmas Kota Batu tahun 2022 di wilayah kerjanya terdapat tiga desa yaitu Desa Mekarjaya, Desa Parakan, dan Desa Kota Batu dengan jumlah 2885 anak dan yang mengalami stunting 31 anak (1,07 %).

1.2 Rumusan Masalah

Bahwa stunting secara global masih tinggi, di Indonesia mencapai 24,4%, namun saat ini sudah mengalami penurunan sekitar 3,3% sejak tahun 2019. Begitupun untuk di wilayah Kabupaten Bogor prevelensi stunting mencapai 4,78% yang merupakan kategori tinggi dibandingkan kabupaten lainnya di daerah Jawa Barat. Berdasarkan data di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Puskesmas Kota Batu tahun 2021 di wilayah kerjanya yang terdapat tiga desa yaitu Desa Mekarjaya, Desa Parakan, dan Desa Kota Batu dengan jumlah 2885 anak, dan yang mengalami stunting 31 anak (1,07%).

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis faktor lingkungan fisik terhadap risiko stunting pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Batu Kabupaten Bogor.

1.3.2 Tujuan Khusus

1) Mengetahui distribusi frekuensi ibu hamil dengan risiko stunting di Wilayah kerja Puskesmas Kota Batu Kabupaten Bogor.

- 2) Mengetahui distribusi frekuensi ibu hamil risiko stunting berdasarkan sanitasi, ketersediaan air bersih, ketersediaan jamban keluarga, setting tempat tinggal, serta polutan asap rokok di wilayah kerja Puskesmas Kota Batu.
- 3) Mengetahui hubungan antara sanitasi, ketersediaan air bersih, ketersediaan jamban keluarga, setting tempat tinggal, serta polutan asap rokok dengan risiko stunting pada ibu hamil.
- 4) Mengetahui variabel yang paling dominan dari lingkungan fisik terhadap risiko stunting pada ibu hamil.

1.4 Manfaat Penilitin

1.4.1 Bagi Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar sarjana terapan kebidanan serta meningkatkan kemampuan berpikir secara analitik dan sistematis dalam mengidentifikasi masalah kesehatan di masyarakat.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi dalam proses pembelajaran serta dapat bermanfaat untuk mengembangkan ilmu agar dapat dijadikan referensi tentang stunting.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan masyarakat mendapat informasi mengenai stunting pada Ibu hamil, sehingga dapat mencegah dan menerapkan pada kehidupan sehari-hari agar terhindar dari risiko stunting.